

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan dalam ukuran jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal dimana keuntungan tersebut akan digunakan untuk memberikan kesejahteraan bagi para investor yang sedang berinvestasi di perusahaan tersebut. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang didirikannya perusahaan adalah untuk mendapatkan nilai perusahaan yang maksimal. Munculnya perusahaan-perusahaan besar yang pada akhirnya menguasai pasar tidak terlepas dari banyaknya antusias para *stakeholder* untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Penanaman saham yang besar dari investor dapat disebabkan oleh tingginya kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan dengan melihat informasi-informasi yang diberikan perusahaan mengenai gambaran tentang kinerja perusahaan dan cara perusahaan dalam hubungannya dengan para *stakeholder*.

Nilai perusahaan dipilih karena mempunyai peranan penting dalam menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi pemikiran para investor mengenai perusahaan tersebut (Setiaji, 2011). Nilai perusahaan berasal dari informasi-informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan tersebut berisi

tentang aset-aset yang dimiliki perusahaan dan keadaan yang sedang terjadi pada perusahaan tersebut.

Aset-aset pada laporan keuangan perusahaan yang digunakan oleh para investor untuk pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi dua yaitu *tangible assets* dan *intangible assets*. Akhir-akhir ini, terdapat banyak perubahan yang terjadi di berbagai bidang salah satunya adalah ekonomi. Dimana menjelaskan perubahan dari ekonomi lama masuk ke ekonomi baru. Hal ini disebabkan dengan adanya perubahan teknologi, terutama teknologi informasi dan bio teknologi, liberalisasi perdagangan, dan internasionalisasi sistem produksi, dll untuk mendapatkan perbaikan secara berkelanjutan. Menurut Saputro (2001), pengelolaan kekayaan perusahaan dengan didasarkan pada *tangible assets* (*physical assets*) adalah ekonomi masa lalu yang sudah tua sedangkan di masa sekarang, terbentuklah ekonomi baru yang pengelolaan kekayaan perusahaan lebih didasarkan pada *intangible assets*, contohnya seperti *loyalitas* pelanggan, dukungan karyawan yang semakin ahli, keadaan perusahaan yang semakin baik, dll. Penggunaan basis tradisional masih sering digunakan dalam pengembangan bisnis perusahaan di Indonesia sehingga belum dapat terlihat adanya teknologi-teknologi yang lebih baik dalam produk yang diproduksi (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Perusahaan yang telah menggunakan basis *modern* dapat memberikan peningkatan keunggulan di bidang pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan berdampak dalam

persaingan perusahaan pada perekonomian global saat ini. Oleh karena itu, investor sangat membutuhkan informasi mengenai nilai *intangible assets* dari perusahaan untuk dapat memberikan keputusan investasi dalam perusahaan tersebut.

Permasalahan yang sering muncul tentang nilai *intangible assets* yaitu mengenai letak *intangible assets* yang akan diakui sebagai harta. Ketika *intangible assets* diakui sebagai harta maka akan ada masalah lain yaitu bagaimana cara *intangible assets* akan diukur dan apa perlakuan akuntansi yang paling baik agar sumber daya dan kinerja perusahaan dapat terlihat (Shahwan, 2002). Menurut Belkaoui dkk (1993), bahwa ada dua penggolongan dalam *intangible assets* yaitu *intangible assets* yang bisa diidentifikasi (*identifiable*) seperti *patent, franchises, organization costs, computer software costs* serta yang tidak bisa diidentifikasi (*unidentifiable*) seperti *goodwill*.

Hal-hal yang berkaitan dengan *intangible assets* telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (Revisi 2009). Menurut PSAK No. 19, *intangible assets* adalah aktiva non moneter yang kepemilikannya digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan dimana aktiva ini tidak memiliki wujud tetapi dapat diidentifikasikan dan dapat diterapkan pada semua perusahaan yang ada kaitannya dengan akuntansi *intangible assets* kecuali *intangible assets* yang diatur oleh PSAK lainnya. Aset perusahaan akan diakui sebagai salah satu *intangible assets* jika perusahaan telah memenuhi persyaratan seperti aset tersebut

akan memberikan manfaat ekonomis di masa depan untuk perusahaan, dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Di Indonesia, perusahaan yang menyajikan informasi tentang *intangible assets* masih dalam jumlah yang terbatas seperti terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Penyajian *Intangible Assets* dalam Perusahaan Dalam Negeri

No	Nama Perusahaan	INTAV
1.	Astra Agro	0,2%
2.	PT Akasha Wira Internasional Tbk	0,1%
3.	PT Aneka Tambang	0,3%

Sumber : Pada laporan keuangan tahunan setiap perusahaan pada tahun 2016

Dari data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perusahaan di Indonesia belum banyak menyajikan informasi tentang nilai *intangible assets* dalam pengelolaan perusahaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase setiap perusahaan yang dihitung dengan membandingkan dengan total aset dan terlihat bahwa persentase masih berada pada titik bawah yaitu hanya berkisar dari 0% hingga 0,3% yang artinya masih sedikit pengungkapan nilai *intangible assets* pada laporan keuangan perusahaan. Tidak adanya pengungkapan informasi yang berkaitan dengan nilai *intangible assets* dalam laporan keuangan (neraca) dapat menimbulkan kesenjangan informasi (*information gap*) (Purnomosidhi, 2006). Kesenjangan informasi adalah keadaan dua belah pihak memiliki informasi dalam takaran yang berbeda yaitu satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibanding pihak lain berkenaan tentang suatu hal (Kumala & Sari, 2016).

Kesenjangan informasi yang terjadi membuktikan bahwa masih rendahnya perusahaan dalam menguasai informasi mengenai *intangible assets* dan penyajian aset tersebut pada laporan keuangan perusahaan.

Kurangnya informasi mengenai nilai *intangible assets* pada laporan keuangan perusahaan dapat menyebabkan adanya perbedaan pada nilai perusahaan dimana nilai pasar perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut sering terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia maupun di luar negeri, seperti perusahaan *Microsoft* di tahun 2000. Terdapat perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan pada kuartal kedua laporan keuangan perusahaan *microsoft* dimana nilai pasar yang diperoleh lebih dari \$600 juta, sedangkan nilai buku yang diperoleh hanya berkisar \$45 juta dimana diantaranya adalah aktiva lancar yaitu sekitar \$22 juta (Widowati, 2011).

Hal tersebut berarti nilai tambah yang diberikan oleh pasar pada perusahaan lebih besar dibandingkan nilai buku yang terdapat pada laporan keuangan *Microsoft*, dan besarnya penilaian pasar terhadap perusahaan dapat dilihat dari *future benefit* yang dimiliki perusahaan. *Future benefit* adalah nilai yang tidak dapat diukur dan ditulis dalam laporan keuangan karena hal ini berkaitan dengan pelanggan yang setia dan berjumlah jutaan, posisi pasar yang kuat, memiliki karyawan yang profesional (Saputro, 2001). Banyak perusahaan-perusahaan lain

yang memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku seperti data yang tertulis pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perbedaan Nilai Ekuitas Perusahaan

Perusahaan	Market Value	Net Assets	Hidden Value
Astra Agro	2.624	4.051	1.427
PT Akasha Wira Internasional Tbk	384	319	65
PT Aneka Tambang	240,3	1.063	822,7

Angka dalam jutaan \$

Sumber Laporan keuangan tahunan setiap perusahaan pada tahun 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian dengan menggunakan laporan keuangan yang menilai perusahaan masih dengan menggunakan nilai buku belum dapat memaksimalkan pemberian informasi kepada *stakeholders* secara keseluruhan. Adanya perbedaan yang relatif besar antara nilai pasar dan nilai buku dalam suatu perusahaan akan dapat menyebabkan kekuatan dari hasil laporan keuangan yang telah dibuat menjadi kurang berguna untuk pengambilan keputusan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Harus ada penilaian laporan keuangan yang dapat memberikan informasi secara keseluruhan kepada investor yaitu dengan dilampirkannya informasi *intangible assets* pada laporan tahunan perusahaan agar dapat membantu investor dalam pemberian keputusan terhadap informasi-informasi perusahaan tersebut.

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *intangible assets* terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh

Gamayuni (2015), Setijawan (2011) yang menemukan hasil bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, Shahwan (2002) menemukan hasil bahwa *intangible assets* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil yang didapat oleh penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh *intangible assets* terhadap nilai perusahaan.

Adanya faktor yang dapat membantu penghitungan laporan keuangan terutama pengungkapan *intangible assets*, salah satunya adalah kualitas auditor yang ditugaskan untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan dalam perusahaan tersebut. Dalam penghitungan dan pengungkapan informasi tentang *intangible assets*, auditor secara tidak langsung akan membantu para investor dalam hal pengungkapan informasi mengenai *intangible assets*. Jika auditor dalam perusahaan tersebut adalah auditor yang berkualitas bagus maka hasil pemeriksaan laporan keuangan juga akan berkualitas dan hal itu akan membantu para investor dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Adanya kemungkinan bahwa kualitas auditor dapat mempengaruhi hubungan antara nilai *intangible assets* dengan nilai perusahaan membuat peneliti memilih kualitas auditor sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah : penelitian ini menggunakan data *cross section* yaitu menggunakan seluruh

perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan variabel kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah nilai *intangible assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kualitas auditor memoderasi pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *intangible assets* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan *intangible assets* dan nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bentuk referensi ilmu yang dapat membantu untuk mengembangkan ilmu-ilmu berkenaan dengan teori-teori mengenai nilai *intangible assets* dan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam meneliti mengenai hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan pada internal perusahaan yang berkaitan dengan nilai *intangible assets* pada perusahaan.